

Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan

Dwi Arista¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The purpose of this study is to determine the phases of meaningful life passed by ex-inmates and how religiosity make ex-inmates achieve happiness. The research method used is qualitative with case study approach. Collected respondent of this research using purposive sampling. The method of data collection is interview and observation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The results show that to achieve real meaningful life, all subjects must go through several phases. Starting from the phase of suffering, phase of self- acceptance, phase of the invention of meaningfulness of life, phase realization of meaning, and the phase of meaningfulness appreciation (happiness). In the process of achieving happiness, religiosity is important. It can be seen that religiosity affects the lives of all subjects (thought and behaviour).*

Keywords: *Meaningfulness of Life, Religiosity*

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan fase-fase kehidupan yang bermakna yang dilewati oleh mantan narapidana dan bagaimana religiusitas membuat mantan narapidana mencapai kebahagiaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden yang dikumpulkan dari penelitian ini menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang bermakna nyata, semua subjek harus melalui beberapa fase. Mulai dari fase penderitaan, fase penerimaan diri, fase penemuan kebermaknaan hidup, fase realisasi makna, dan fase apresiasi kebermaknaan (kebahagiaan). Dalam proses mencapai kebahagiaan, religiusitas penting. Dapat dilihat bahwa religiusitas mempengaruhi kehidupan semua subjek (pemikiran dan perilaku).

Kata Kunci: Kebermaknaan hidup, Religiusitas

¹ Email: dwilagi04@gmail.com

PENDAHULUAN

Banyaknya angka kriminalitas tersebut membutuhkan penanggulangan yang tepat. Salah satu upaya penanggulangan agar seseorang tidak mengulangi tindak kejahatan yang ia lakukan yakni dengan memberikan pembinaan dan hukuman yang dapat memberikan efek jera. Pasal 10 KUHP menjelaskan hukum pidana di Indonesia terdiri dari yang pertama adalah pidana pokok, dimana di dalamnya terdapat pidana mati, pidana penjara, kurungan, dan denda Jenis pidana yang kedua adalah pidana tambahan, dimana di dalamnya terdapat pencabutan hak-hak tertentu perampasan barang-barang tertentu, dan putusan hakim. Menurut pasal 12 KUHP pidana penjara terdiri dari seumur hidup dan dalam kurun waktu tertentu (Moeljatno, 2009). Pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak seorang terpidana, yang dilakukan dengan menutup orang tersebut ke dalam lembaga pemasyarakatan, dengan mewajibkan orang tersebut untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang dilakukan didalam lembaga pemasyarakatan, yang dikaitkan dengan sesuatu tindakan tata tertib bagi mereka yang melanggar peraturan tersebut (Priyatno, 2006)

Priyatno (2006) menyatakan bahwa pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan, tetapi juga menimbulkan akibat negative terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri. Akibat negatif dari dirampasnya kemerdekaan itu, yakni:

1. Terampasnya kemerdekaan berusaha dari orang itu yang dapat mempunyai akibat serius bagi kehidupan sosial ekonomi keluarganya.
2. Memberikan cap jahat (*stigma*) yang akan terbawa terus walaupun yang bersangkutan tidak lagi melakukan kejahatan.
3. Pengalaman penjara menyebabkan terjadinya degradasi atau penurunan derajat dan harga diri manusia.

Setelah mengalami masa tahanan, para narapidana yang dibebaskan kembali ke lingkungan masyarakat juga harus menerima berbagai bentuk perlakuan diskriminatif oleh masyarakat, dimana seorang mantan narapidana pada umumnya akan dipandang sebagai orang yang bermasalah. Gusef (2011) menjelaskan pada umumnya beberapa kelompok masyarakat memandang miring dan memberikan *stigma* negatif pada mantan narapidana

sehingga masyarakat akan mewaspadaikan mantan narapidana tersebut. Pengucilan dan pengasingan yang dilakukan masyarakat di pengaruhi oleh stereotipe yang berkembang di masyarakat, bahwa mantan narapidana dianggap sebagai orang jahat yang harus dihindari.

Untuk narapidana dengan kasus tertentu seperti pembunuhan akan mengalami penderitaan yang lebih berat dibandingkan narapidana kasus lain melihat ancaman hukuman yang lebih lama. Pasal 338 KUHP (Moeljatno, 2009) menyebutkan, ancaman hukuman bagi tindak pidana pembunuhan selama-lamanya 15 tahun penjara. Pasal 340 KUHP (Moeljatno, 2009) menjelaskan, apabila tindak pidana pembunuhan didahului dengan rencana ancaman hukumannya pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama-lamanya 20 tahun.

Kebebasan yang diambil dalam waktu yang cukup lama dan perasaan bersalah karena telah menghilangkan nyawa seseorang, serta kecemasan dari keluarga korban maupun pengucilan/pengasingan yang dilakukan masyarakat dimana dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan penemuan makna hidup, akan memberikan dampak pada psikologis mantan narapidana serta mengakibatkan mantan narapidana akan merasa rendah diri dan kebingungan untuk melihat makna hidupnya guna melanjutkan hidup ditengah-tengah masyarakat. Seperti yang di sebutkan Gusef (2011), tindakan diskriminasi yang dilakukan masyarakat disertai label negatif yang ditunjukkan pada mantan narapidana mengakibatkan mantan narapidana kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat. Holmes dan Rahe (dalam Atkinson, 2005) juga berpendapat bahwa setiap perubahan dalam kehidupan yang mengharuskan banyak penyesuaian ulang dapat dirasakan sebagai peristiwa yang menimbulkan stress. Begitu pula yang dirasakan mantan narapidana kasus pembunuhan. Mantan narapidana tersebut harus menyesuaikan diri ketika masuk di dalam lapas, dan kembali menyesuaikan diri ketika keluar dari lapas dalam waktu yang cukup lama serta mendapat *labeling* sebagai mantan narapidana di tengah-tengah masyarakat.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah mantan narapidana kasus pembunuhan yang telah memasuki usia lanjut, hal ini dikarenakan salah satu tugas perkembangan pada usia lanjut adalah untuk menemukan makna hidupnya (Santrock, 1995). Selain itu, masa lansia dapat dikatakan hidup dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-

nilai tentang Ketuhanan atau yang disebut religiusitas. Religiusitas adalah inti dari kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dalam sesuatu yang abstrak (Jabrohim, 2003).

Menurut hasil penelitian Amawidyati & Utami (2015) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan berkaitan dengan tema narapidana kasus pembunuhan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni dari subjek penelitian. Dimana dalam penelitian ini subjek penelitian terfokus pada narapidana yang telah selesai menjalani masa tahanan atau mantan narapidana kasus pembunuhan. Perbedaan juga terletak dari variabel yang dipilih, dimana pada penelitian ini fokus penulis adalah untuk melihat dan mencari tahu bagaimana seorang mantan narapidana kasus pembunuhan dapat menemukan makna hidupnya dengan religiusitas sebagai variabel pendukungnya.

Dengan berbagai macam permasalahan dan konsekuensi yang ditanggung oleh mantan narapidana kasus pembunuhan menimbulkan banyak pertanyaan mengenai bagaimana makna hidup dan religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan dan sejauh mana mantan narapidana kasus pembunuhan dapat menemukan makna dibalik penderitaannya. Makna hidup harus ditemukan sendiri dan tidak dapat diberikan oleh orang lain. Penelitian makna hidup dan religiusitas pada mantan narapidana terkait kasus pembunuhan penting dilakukan untuk membantu individu menemukan dan mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan”.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (2003) kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan, maka hidup ini bermula dengan adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup.

Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna untuk orang lain, apakah anak, istri, keluarga dekat, komunitas negara dan bahkan umat manusia, kondisi seperti kurangnya minat, kurangnya inisiatif, mempunyai perasaan hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, serba bosan dan apatis serta muncul pikiran untuk bunuh diri merupakan bentuk dari hilangnya atau berkurangnya kebermaknaan hidup.

Menurut Abraham Maslow (dalam Goble, 2006) bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu sifat yang muncul dari dalam diri individu. Teori ini disusun dengan pemikiran bahwa hingga kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, nilai dan kebermaknaan hidup mempunyai dampak yang kecil terhadap motivasi. Meskipun demikian, ketika kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan, nilai menjadi pendorong individu dalam mendedikasikan pada beberapa misi (tugas) atau maksud yang tingkatannya lebih tinggi, kebermaknaan hidup adalah kebutuhan yang berkembang. Individu secara bebas memilih kebermaknaan, tetapi individu akan menjadi lebih sehat jika memilih kebermaknaan yang membantunya memenuhi sifat dasar.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bastaman (2007) juga mengungkapkan bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang ke arah kepuasan dan kebahagiaan hidup, apabila seseorang berhasil mencapai ataupun mendapatkan makna hidupnya maka kehidupan terasa penting dan berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bagi dirinya sendiri.

Religiusitas

Nashori (2002) menjelaskan pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Glock & Stark (dalam Nashori, 2002) mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.

Menurut Gazalba (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011) religiusitas berasal dari kata riligi dalam bahasa latin “riligio” yang berakar katanya adalah *religare*

yang berarti mengikat, dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kristin (2012) menyatakan religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya, jadi lebih menekankan pada nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan.

Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP), karena ruang gerak masyarakat dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat, sedangkan terpidana merupakan seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (UU No.12 Tahun 1995). Harsono (1995) mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di dalam sebuah bangunan yang disebut rutan (rumah tahanan). Jadi, mantan narapidana adalah terpidana yang telah selesai menjalani masa tahanan dan dibebaskan kembali ke lingkungan masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembunuhan berarti proses, cara, atau perbuatan membunuh (menghilangkan, menghabisi, mencabut nyawa). Sehingga dapat disimpulkan, mantan narapidana kasus pembunuhan adalah seorang terpidana pelaku kejahatan yang menghilangkan nyawa atau menghilangkan kehidupan orang lain dan telah selesai menjalani masa tahanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan serah dibebaskan kembali ke lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil akhir yang ingin diperoleh dalam studi kasus adalah penjelasan tentang keunikan kasus yang umumnya berkaitan dengan hakekat dari kasus, latar belakang historis, *setting* fisik, konteks kasus lain di sekitar kasus yang dipelajari serta informan atau pemberi

informasi tentang keberadaan kasus tersebut (Salam, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada subjek AJ diketahui melakukan tindak pembunuhan secara tidak sengaja. Menurut subjek, ia berniat untuk melerai perkelahian antara keluarga subjek dengan teman dari korban pembunuhan, korban datang dan memukul kepala subjek secara tiba-tiba sehingga tanpa niat untuk menghilangkan nyawa korban, subjek menusuk dada korban menggunakan pisau. Subjek dijatuhi 5 tahun hukuman pidana atas tindakannya tersebut dan menjalani tahanan selama 4 tahun 18 hari.

Setelah menyelesaikan masa tahanan subjek kembali ke kampung halamannya di Kabupaten Paser, namun setelah tiba di kampung subjek mengetahui bahwa istrinya telah menikah lagi 3 bulan sebelum ia dibebaskan. Anak-anak subjek pun tinggal terpisah, sehingga beberapa hari setelahnya subjek baru dapat mengumpulkan anak-anaknya. Terpisahnya subjek dengan keluarga menyebabkan penderitaan dalam diri subjek. Sesuai dengan Fromm (1995) yang menjelaskan berbagai gagasan mengenai manusia yang berakar dari penderitaan dan harus diderita oleh manusia akibat kesepian. Ide Fromm ini juga digunakan untuk menggambarkan kisah Kitab Suci mengenai pengusiran manusia pertama dari taman Eden, akibat pengusiran yang memberikan konsekuensi berupa keterpisahan inilah manusia mengalami penderitaan sepanjang hidupnya.

Selain menghadapi kenyataan mengenai keluarga yang ditinggalkan, subjek AJ juga harus menerima perlakuan diskriminatif dari lingkungannya. Menurut subjek, ia diusir dari rumah keluarga mantan istrinya beberapa kali. Sesuai dengan penjelasan Gusef (2011) dimana beberapa kelompok masyarakat memandang miring dan memberikan *stigma* negatif pada mantan narapidana sehingga masyarakat akan mewaspadaikan mantan narapidana tersebut. Subjek juga mengaku kesulitan untuk mencari mata pencaharian, dengan keadaan yang seperti itu subjek AJ merasa tidak berguna. Hal ini juga menjadi sumber dari penderitaan yang harus dihadapi subjek. Menurut (Kleden, 2007) penderitaan terjadi karena kondisi yang tidak ideal yang dialami, ini dapat berupa: penyakit, kemiskinan, konflik, kehilangan seseorang

atau harta, penolakan, penghianatan, dan ketidakpercayaan.

Penderitaan yang harus dihadapi subjek memaksa subjek mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini, subjek mencoba untuk menerima keadaan dirinya dan mencari makna dibalik penderitaannya (subjek AJ menyatakan segalanya telah terjadi dan subjek berusaha mengikhlaskan). Seperti yang diungkapkan Passer & Smith (2004) manusia akan melakukan berbagai cara saat berhadapan dengan masalah yang mengakibatkan penderitaan, yakni: melakukan penyelesaian terhadap masalah/ *problem focused coping* (sesuai digunakan untuk masalah yang masih bisa diselesaikan), menyelesaikan masalah dengan melakukan stabilitas emosional dan tidak terfokus pada penyelesaian masalah/ *emotional cofused coping* (salah satu caranya adalah dengan memberikan makna terhadap pengalaman penderitaan yang dialaminya), dukungan sosial/ *seeking social support* (melibatkan pihak lain yang akan memberikan berbagai dukungan sehingga individu mampu menghadapi penderitaan yang dialaminya).

Pada situasi ini, subjek AJ telah memasuki tahap penerimaan diri. Dimana menurut subjek ia memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Subjek merasa yang menjadi kelebihan dari dirinya adalah keinginannya untuk terus belajar, sedangkan yang menjadi kekurangannya adalah dalam hal materi atau ekonomi. Hal ini menjadi pijakan subjek untuk menentukan langkah apa yang harus diambil dalam rangka memperbaiki kehidupannya bermodalkan pengetahuan akan kelebihan dan kekurangan tersebut, sesuai dengan penjelasan Rakhmat (dalam Suwarti, 2004) bahwa menerima diri berarti menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri dan berusaha untuk mengelola kelebihan serta kekurangannya dengan sebaik-baiknya.

Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan Hurlock (2003) bahwa salah satu kondisi yang mendukung seseorang dapat menerima dirinya adalah harapan yang realistis (*realistic expectations*). Harapan yang realistis muncul jika individu menentukan sendiri harapannya (makna hidup) yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuan dirinya, bukan harapan yang ditemukan oleh orang lain. Dapat dikatakan realistis jika individu memahami segala kelebihan dan kekurangan dirinya dalam mencapai harapan dan tujuannya (Hurlock, 2003).

Disamping itu, subjek mengaku merasa menyesal telah melakukan tindak pembunuhan namun subjek mampu mengikhlaskannya karena menurutnya bagaimanapun hal itu telah terjadi. Ini merupakan salah satu bentuk subjek dapat menerima keadaan dirinya. Sesuai dengan penjelasan Branden (dalam Candra, 2008) bahwa menerima tidak harus berarti menyukai, menerima tidak harus berarti kita tidak boleh membayangkan atau menginginkan perubahan atau perbaikan pada diri sendiri, menerima berarti membayangkan tanpa penolakan atau pengingkaran bahwa kenyataan tetaplah kenyataan.

Menurut Fromm (1995) manusia akan terus berjuang untuk menghilangkan kesepian dalam hidupnya dengan berbagai cara. Merubah diri dari yang bersikap negatif menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah menjadi salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan hidup bermakna (Bastaman, 2007). Hal ini telah dilakukan oleh subjek. Setelah menghadapi berbagai macam bentuk penderitaan, subjek mampu menerima keadaan dirinya dan mulai berusaha untuk merubah keadaan diri ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini subjek memutuskan untuk menikah kembali dan berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi.

Ada beberapa komponen yang dapat dilihat berkaitan dengan kebermaknaan hidup menurut Crumbaugh & Maholik (dalam Koeswara, 1992) diantaranya: makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup. Pada subjek AJ, beberapa hal yang dianggap penting dan menjadi makna hidupnya adalah keluarga (anak dan istri) serta kesejahteraan masyarakat. Menurut Ganster (dalam Bukhori, 2012) keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga, sehingga keluarga termasuk kelompok yang terdekat dengan individu. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

Komponen kedua dalam penemuan kebermaknaan hidup adalah kepuasan hidup. Menurut subjek AJ, dari pada puas subjek lebih menerima keadaan diri dengan segala pahit dan manis kehidupannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaplin (2005) bahwa menerima diri adalah sikap

yang pada dasarnya puas dengan diri sendiri. Jadi, subjek AJ yang menerima keadaan diri telah mewakili kepuasan subjek akan kehidupannya.

Menurut subjek AJ, ia tidak ingin melakukan kesalahan yang sama seperti dimasa lalu (melakukan tindak pembunuhan). Subjek ingin menyelesaikan semua masalah yang ada dengan mencari jalan keluar yang terbaik. Hal ini mencerminkan salah satu komponen dalam penemuan kebermaknaan hidup subjek, yakni kebebasan berkehendak. Dimana menurut Frankl (2003) manusia diberi kebebasan menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya yang diimbangi dengan tanggung jawab.

Menurut subjek AJ, ia percaya bahwa setiap yang hidup pasti akan mati sehingga ia berusaha untuk siap untuk menghadapinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubair (dalam Wijayanti, 2012) bahwa kematian merupakan sesuatu yang wajar dimana yang hidup pasti akan mati. Penelitian Quinn & Reznikoff (dalam Wijayanti, 2012) menunjukkan bahwa individu yang memberikan arti dalam kehidupannya akan mempunyai tingkat kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah. Usaha yang dilakukan subjek AJ dalam menghadapi kematian mengingat usia subjek yang telah lanjut, adalah dengan berbuat baik terhadap orang lain dan menyiapkan aset sebagai bekal keluarga jika dirinya telah tiada.

Subjek AJ mengaku tidak pernah berpikir untuk melakukan tindak bunuh diri, karena merupakan hal yang dilarang oleh agama. Zubair (dalam Wijayanti, 2012) menyatakan bahwa bunuh diri merupakan dosa yang tidak terampuni. Individu yang mempercayai adanya hukuman di akhir jaman tidak akan mempunyai pikiran untuk melakukan bunuh diri, sesulit apapun cobaan yang harus dilalui dalam hidup (Wijayanti, 2012). Selain itu, subjek AJ juga mengaku tidak ingin merasa berputus asa.

Menurut Crumbaugh & Maholik (dalam Koeswara, 1992) pengertian mengenai kepantasan untuk hidup dalam komponen kebermaknaan hidup adalah evaluasi individu terhadap hidupnya sendiri, sejauh mana ia merasa bahwa apa yang telah ia lalui dalam hidupnya merupakan sesuatu yang wajar, sekaligus menjadi tolak ukur baginya tentang mengapa hidup itu layak diperjuangkan. Subjek AJ meyakini segala sesuatu yang diciptakan oleh ALLAH SWT memiliki tujuan tertentu. Manusia yang diciptakan dimaksudkan untuk menjalankan ajaran ALLAH SWT. Sehingga subjek merasa pantas (layak)

menjalani kehidupannya di dunia ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan Lubis (2014) alam semesta beserta segala sesuatu yang berada didalamnya diciptakan untuk manusia.

Subjek AJ melakukan beberapa kegiatan untuk merealisasikan makna di dalam dirinya. Dalam hal ini subjek memperjuangkan hak masyarakat yang berhubungan dengan tanah Ulayat (tanah hukum adat). Subjek memperjuangkan tanah tersebut agar dapat digunakan oleh masyarakat suku Paser sesuai dengan ketentuan adat yang ada. Selain itu, subjek AJ juga membuka lahan kebun, menanam karet, serta menjerat payau (sejenis rusa) untuk investasi jangka panjang dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Bastaman (2007) realiasi makna dilakukan untuk memenuhi makna hidup, hal ini biasanya berupa pengalaman bakat, kemampuan, keterampilan, dan berbagai potensi positif yang sebelumnya terabaikan.

Jalan untuk mencapai kebahagiaan tidak terlepas dari religiusitas seseorang. Menurut Britton (2009) kehidupan manusia dengan dilandasi sebuah kepercayaan menempati posisi khusus dalam kehidupan secara keseluruhan, harus ada satu kekuatan untuk mencapai kebenaran, harus ada cara atau jalan bagi manusia untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan yang diinginkan Tuhan. Tuhan memiliki rencana untuk kehidupan kita dan bagaimanapun caranya kita harus mencoba untuk menemukan rencana tersebut dan berusaha menjalaninya (Britton, 2009).

Religiusitas subjek penelitian dapat dilihat dari lima aspek yang dikemukakan oleh Glork & Stark (dalam Nashori, 2002), yakni: keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Pada subjek AJ dalam proses tersebut dapat dilihat dari keyakinan subjek akan ALLAH SWT. Menurut subjek, ia bertawakal dan memohon petunjuk kepada ALLAH SWT. Subjek juga menyadari bahwa manusia adalah tempat melakukan kesalahan dan kekhilafan. Sesuai dengan QS. Al-Maidah: 23 yang artinya, "Dan hanya kepada ALLAH-lah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"

Hal ini menjelaskan dalam agama Islam, sesuai dengan kepercayaan yang dianut subjek AJ, bahwa iman harus diikuti dengan sifat tawakal. Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran ALLAH SWT, di dalam batin orang yang bertawakal

tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan ALLAH SWT (Yasin, 2008).

Aspek peribadatan atau praktik agama, menurut Glork dan Stark (dalam Nashori, 2002) wujud dari aspek ini adalah berupa perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama. Hal ini menunjukkan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritualnya. Pada subjek AJ, menunjukkan melakukan ritual keagamaan sebatas melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan mengaji (membaca Al-Qur'an). Subjek tidak melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial.

Menurut Azwar (2005) salah satu ibadah yang dapat mencegah maksiat dan menenangkan hati yaitu sholat. Hal ini sesuai dengan yang dirasakan subjek AJ, dimana subjek merasa tenang jika melakukan ibadah sholat yang mewakilkan pengalaman subjek akan keagamaan.

Glork & Stark (dalam Nashori, 2002) menjelaskan aspek pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Pada subjek AJ, pemenuhan aspek ini dimulai ketika berada di dalam tahanan karena sebelumnya subjek tidak menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah yang merupakan salah satu fasilitas untuk mempelajari ilmu agama. Subjek belajar mengenai dasar-dasar agama seperti belajar sholat, mengaji (membaca Al-Qur'an dengan Tajwid), serta mempelajari aturan agama untuk membedakan mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

Konsekuensi agama pada umumnya berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan etika dan spiritualitas agama yang dianutnya (Ancok & Suroso, 2005). Berhubungan dengan ini, menurut subjek, untuk melakukan suatu hal ia akan melihat pada aturan agama. Subjek berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agamanya.

Pada subjek kedua, yaitu subjek BR, diketahui penderitaan yang dirasakan dimulai saat subjek tanpa sengaja melakukan tindak pembunuhan. Subjek harus menjalani hukuman pidana untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Menurut subjek, ia dijatuhi hukuman 5 tahun penjara dan

menjalani masa tahanan selama 3 tahun 10 bulan. Priyatno (2006) menjelaskan bahwa pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan, tetapi juga menimbulkan akibat negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri, yakni: terampasnya kemerdekaan berusaha, memberikan cap jahat, penurunan harga diri. Subjek BR mengaku kesulitan mendapatkan pekerjaan, hal ini menurut subjek dikarenakan dirinya pernah melakukan kejahatan di mata masyarakat selain juga karena subjek yang tidak berpendidikan. Menurut Powell (dalam Dianasari, 2008) ada 4 kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dengan bekerja, yaitu: *self-preservation* (setiap manusia harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri), *social bonding* (bekerja menghubungkan individu dengan lingkungan dan masyarakat), *appreciation* (pekerjaan yang dimiliki membuat kebutuhan akan adanya penghargaan dapat terpenuhi), dan . (setiap individu memiliki keinginan untuk mampu melakukan sesuatu).

Subjek BR mulai memasuki tahap penerimaan diri. Dimana subjek menyesal (merasa bersalah dan berdosa) telah melakukan tindak pembunuhan, namun menurut subjek, ia telah memaafkan dirinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan David (dalam Riwayat, 2010) bahwa salah satu ciri seseorang yang menerima dirinya adalah mencintai diri sendiri dengan menerima segala kekurangan yang ada pada diri sendiri, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai apa yang telah dicapai.

Subjek BR juga merasa memahami apa yang menjadi kekurangannya dan kelebihannya. Menurut subjek, yang menjadi kelemahannya adalah dalam hal materi/ekonomi. Subjek merasa belum mampu memberikan penghidupan yang layak untuk keluarganya. Sedangkan yang menjadi kelebihannya, menurut subjek ialah kemauan untuk bekerja keras. Adanya keterbatasan ekonomi membuat subjek berusaha menopang kehidupan keluarga dengan bekerja keras (subjek berkebutuhan untuk membangun rumah). Hal ini sesuai dengan penjelasan Hurlock (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ialah adanya pemahaman mengenai diri sendiri, yaitu kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan tidakmapuannya.

Subjek BR juga memutuskan untuk menikah. Hal ini mewakili salah satu aspek dalam pemenuhan penerimaan diri yang dijelaskan Jersild (2005) yaitu

menerima diri dan menerima orang lain yang berarti apabila individu mampu menyukai dirinya, ini akan memungkinkan ia menyukai orang lain, hubungan timbal balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

Sama seperti subjek AJ, subjek BR juga menganggap anak dan istri sebagai hal yang penting dalam hidupnya. Selain itu, subjek juga mengharapkan dapat memberikan penghidupan yang layak untuk keluarga. Menurut subjek, ia ingin membangun rumah yang lebih layak huni. Berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa rumah yang ditinggali oleh subjek berada di atas tanah milik orang lain, dengan kondisi rumah yang cukup memprihatinkan. Subjek hanya membangun rumah seadanya dan terlihat banyak bagian rumah yang bolong serta ditambal dengan menggunakan kain. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan, harapan subjek tertuju pada perekonomian yang lebih baik untuk membahagiakan keluarga. Hal ini mewakili salah satu komponen dalam penemuan kebermaknaan hidup yaitu makna hidup yang dikemukakan oleh Crumbaugh & Maholik (dalam Koeswara 1992).

Menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Bila hasrat ini dapat terpenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan yang dirasakan hampa dan tidak berguna (Bastaman, 2007).

Komponen selanjutnya yaitu kepuasan hidup, subjek BR lebih merasa bersyukur menjalani kehidupannya. Menurut subjek, hidupnya masih memiliki banyak kekurangan, namun hal itu tidak menjadi penghalang subjek untuk merasakan bersyukur. Para ahli, baik itu filsuf, agamawan, sosiolog ataupun psikolog mengartikan syukur berdasarkan latar belakang masing-masing yang pada intinya bahwa syukur sebagai sebuah emosi, mood, atau sifat afektif yang akan melahirkan perasaan menyenangkan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Emmons & McCullough, 2004).

Subjek BR mengaku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama seperti di masa lalu. Subjek ingin menyelesaikan masalah dengan dibicarakan secara baik-baik. Hal ini mewakili bagaimana komponen kebebasan berkehendak yang ada pada subjek BR. Menurut Sya'riati (dalam Rahmena, 2002) hanya

manusialah yang dapat mengendalikan keinginan dan kebutuhannya sehingga manusia dapat bebas menentukan perbuatannya, baik berbuat baik, jahat, patuh, setia, atau pemberontak.

Melakukan amal baik dan mendekatkan diri pada ALLAH SWT menjadi pilihan subjek untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian yang merupakan salah satu komponen dalam penemuan kebermaknaan hidup. Hal ini sesuai dengan penjelasan Henderson (dalam Wijayanti, 2012) bahwa kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hidup seperti menjalankan ajaran agama, aktivitas kerja, dan rasa cinta kasih yang akan menumbuhkan integritas ego, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan hidup (termasuk kecemasan terhadap kematian).

Crumbaugh & Maholik (dalam Koeswara, 1992) menjelaskan pikiran tentang bunuh diri dalam penemuan kebermaknaan hidup adalah persepsi tentang jalan keluar dalam menghadapi masalah bahwa bunuh diri bukan merupakan solusi. Menurut subjek BR, ia tidak pernah berpikir untuk melakukan tindak bunuh diri. Subjek juga merasa pantas menjalani kehidupannya saat ini karena menganggap kesalahan di masa lalu (tindak pembunuhan) telah ditebus dengan menjalani hukuman pidana.

Memasuki tahap selanjutnya, menurut Bastaman (2007) pada tahap realisasi makna individu akan memiliki semangat hidup kerja yang meningkat dan dengan penuh kesadaran membuat komitmen untuk melakukan aktifitas yang lebih terarah. Subjek BR lebih banyak melakukan kegiatan yang dapat menopang perekonomian keluarga, sesuai dengan tujuan hidup subjek. Individu akan berusaha untuk dapat melaksanakan dan memenuhi makna hidup/tujuan hidup (Wijayanti, 2012).

Subjek BR merasa bersyukur menjalani kehidupannya saat ini. Berbuat baik dan tidak menyakiti orang lain membuat subjek merasa hidupnya lebih tenang. Individu yang telah melakukan hal-hal terbaik yang bisa dilakukan dalam menjalani hidup mampu memberi makna/arti dalam hidupnya (Wijayanti, 2012)

Pada subjek BR, religiusitas bisa dilihat dari keyakinan subjek untuk menyerahkan segala sesuatunya pada kuasa ALLAH SWT, serta meminta do'a keselamatan. Keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran ALLAH SWT

merupakan keyakinan utama yang mendasari tawakal, sedangkan di dalam batin orang yang bertawakal tertanam iman yang kuat (Yasin, 2008).

Sama seperti subjek AJ, subjek BR tidak melakukan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan sosial. Subjek lebih banyak melakukan ibadah sholat, baik sholat lima waktu dan sholat Jum'at. Menurut subjek, ia merasa tenang jika melakukan ibadah sholat.

Subjek BR mulai mempelajari mengenai agama ketika berada di dalam tahanan karena sebelumnya subjek tidak memiliki pendidikan formal, sama seperti subjek sebelumnya, yaitu subjek AJ. Menurut penjelasan subjek AJ yang merupakan informan dari subjek BR, diketahui ketika menjadi tahanan baru subjek BR belum bisa membaca Al-Qur'an. Di dalam tahanan subjek BR belajar mengaji (membaca Al-Qur'an) dan belajar sholat. Berdasarkan penjelasan dari informan juga diketahui bahwa subjek BR mau mengikuti serangkaian kegiatan belajar agama, dan tidak malu untuk bertanya ketika merasa tidak paham.

Menurut Ancok & Suroso (2008) mengemukakan aspek konsekuensi dalam keberagaman merujuk pada seberapa tingkatan individu berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dalam hal ini, dapat diketahui pada subjek BR berusaha menghindari mengerjakan segala sesuatu yang dilarang oleh agama dengan mengingat baik buruknya pekerjaan tersebut.

Pada subjek ketiga, yaitu subjek DM, diketahui melakukan tindak pembunuhan secara sengaja. Subjek membunuh korban yang merupakan selingkuhan dari istrinya. Akibat melakukan tindak pembunuhan tersebut, subjek di jatuhkan hukuman selama 4 tahun pidana penjara dan menjalani tahan masa tahanan ± 3 tahun. Selama berada di dalam tahanan, diketahui subjek seringkali ribut (bermasalah) dengan sesama tahanan. Menurut Lusteran (2010) reaksi distress dalam bentuk perilaku pada pasangan yang diselingkuhi dapat berupa tindakan berteriak, melempar barang, hingga memukul.

Setelah keluar dari tahanan subjek DM mengaku tinggal dengan teman-temannya yang merupakan pelaku kriminal. Menurut informan, subjek DM memutuskan berpisah dengan istrinya. Menurut Ginanjar (2009) keinginan untuk bercerai biasanya akan muncul di awal terungkapnya perselingkuhan. Subjek DM juga mengaku merasa tidak memiliki tujuan hidup saat itu. Teori dari Frankl (2003) yang

lahir dari pengalaman selama menjadi tawanan di kamp Nazi, menjelaskan bahwa mereka yang tetap berharap bisa bersatu dengan orang-orang yang dicintai, punya urusan yang harus diselesaikan di masa depan, punya keyakinan kuat, memiliki kesempatan lebih banyak daripada yang kehilangan harapan (tujuan).

Memasuki tahap penerimaan diri, subjek DM mengaku tidak menyesal telah melakukan tindak pembunuhan. Menurut subjek DM membunuh korban yang merupakan selingkuhan istrinya merupakan tindakan yang benar. Dilihat dari pandangan subjek akan dirinya, penerimaan diri ini dapat dikategorikan sebagai penerimaan diri tidak realistis. Menurut Dariyo (2007) penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan adanya upaya menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.

Menurut subjek kelebihan yang juga menjadi kekurangannya adalah keteguhan akan prinsip benar dan salah. Menjadi kelebihan karena karena subjek dapat hidup dengan nilai-nilai kebenaran. Menjadi kekurangan karena ketegasan subjek membuat beberapa orang tidak menyukainya. Namun menurut subjek, ia tidak mempermasalahkannya. Selain itu, sama seperti subjek AJ dan subjek BR, subjek DM pun memutuskan untuk menikah kembali.

Memasuki tahapan penemuan kebermaknaan hidup, beberapa hal yang penting dan menjadi tujuan hidup menurut subjek adalah kebenaran (nilai-nilai tentang kebenaran) dan pendidikan anak-anaknya. Subjek menunjukkan prinsip mengenai kebenaran ini dengan perilaku. Diantaranya, memberikan hukuman yang pantas (menurut subjek) pada orang-orang yang salah. Hal ini menunjukkan kebebasan berkehendak pada diri subjek. Hal ini sesuai dengan penjelasan Schultz (2015) bahwa salah satu ciri-ciri individu yang memiliki kebermaknaan hidup adalah mempunyai kebebasan untuk memilih cara bertindak dan bersikap sesuai dengan dirinya (sesuai dengan kebenaran yang diyakini).

Sama seperti subjek BR, dalam memenuhi salah satu komponen penemuan makna hidup (kepuasan hidup), menurut subjek DM daripada puas, subjek lebih merasa bersyukur dengan kehidupan yang dijalannya. Selain itu, untuk menyiapkan diri menghadapi kematian, subjek meyakini bahwa

kehidupan di dunia hanyalah sementara. Fiqih (dalam Wijayanti, 2012) menyatakan bahwa kematian adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah dan kedatangannya tidak dapat dielakkan, takut pada kematian sama halnya dengan menyalahi fitrah dan mendatangkan kesengsaraan.

Komponen terakhir dalam penemuan kebermaknaan hidup adalah pikiran tentang bunuh diri. Dalam hal ini subjek mengaku tidak pernah berpikir untuk melakukan tindak bunuh diri. Namun, untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran yang ia pegang subjek DM mengaku siap bahkan untuk mengorbankan dirinya. Hal ini merujuk pada jihad bunuh diri yang telah dijelaskan dalam agama Islam (agama yang dianut subjek DM). Menurut Al-Qadah (dalam Adynata, 2013) jihad bunuh diri adalah aktivitas seorang mujahid yang melemparkan dirinya pada kematian untuk melaksanakan tugas berat, dengan kemungkinan tidak selamat, akan tetapi memberi manfaat bagi kaum muslimin.

Tahap selanjutnya yaitu tahap realisasi, pada tahap ini subjek tetap bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta. Selain itu, subjek juga memperbanyak ibadah serta mendidik anak-anaknya, baik pendidikan formal, kedisiplinan, dan agama. Sehingga saat ini subjek merasa cukup dengan kehidupannya.

Religiusitas subjek DM tidak berbeda jauh dengan dua subjek sebelumnya. Menurut subjek, ia meyakini adanya ALLAH SWT. Subjek mengaku, setelah memiliki istri, barulah subjek mulai lebih mendekatkan diri dengan ALLAH SWT, supaya subjek memiliki pegangan hidup. Menurut Jalaluddin (2002) salah satu fungsi agama adalah sebagai pengawasan sosial, yaitu para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran agama tersebut.

Peribadatan yang dilakukan subjek DM, sebatas menjaga ibadah sholat dan mengaji. Subjek tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang bersifat sosial. Subjek DM mengaku ibadah sholat dapat membuat subjek merasa tenang dan mengurangi beban yang dirasakan subjek. Hal ini menunjukkan pengalaman keagamaan subjek yang merujuk pada perasaan-perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan (Glork & Stark dalam Nashori, 2002).

Sama seperti dua subjek sebelumnya, untuk pengetahuan agama, subjek DM mulai belajar mengenai ilmu agama ketika berada di dalam tahanan

karena sebelumnya subjek tidak memiliki pendidikan formal sebagai salah satu sarana mempelajari ilmu agama. Menurut subjek DM, ia melanjutkan belajar ilmu agama secara otodidak dengan membaca Al-Qur'an.

Pada aspek terakhir dalam religiusitas yaitu konsekuensi, diakui subjek agama sebagai pedoman dalam hidup subjek dan sebagai penyelamat untuk bangkit ketika menghadapi masalah. Jalaluddin (2002) menjelaskan bahwa beberapa fungsi lain agama bagi kehidupan manusia, ialah: fungsi edukatif (penganut menganggap ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, unsur suruhan dan larangan membimbing agar penganutnya menjadi lebih baik), dan fungsi penyelamat (meliputi keselamatan dunia dan akhirat).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek AJ saat ini telah merasakan penghayatan kebermaknaan dalam bentuk kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalani hidup, serta merasa hanya perlu menjalani kehidupannya dengan mendedikasikan dirinya untuk keluarga serta kesejahteraan masyarakat. Religiusitas subjek berada pada level personal, dimana subjek menggunakan agama untuk membatasi perilaku subjek terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
2. Subjek BR saat ini merasakan penghayatan kebermaknaan dalam bentuk ketenangan dalam menjalani hidup serta merasa bersyukur, meskipun subjek masih terus berusaha agar mendapatkan kehidupan yang layak untuk anak beserta istrinya. Sama seperti subjek sebelumnya, level kajian religiusitas subjek BR juga masih berada pada level personal dan membatasi perilaku subjek berkaitan dengan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
3. Subjek DM saat ini merasakan penghayatan kebermaknaan dalam bentuk ketenangan dalam menjalani kehidupannya. Subjek terus memfokuskan diri dengan mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama yang ia yakini serta memperbanyak waktu untuk beribadah. Religiusitas subjek DM juga berada pada level kajian personal.

Subjek DM menjadikan agama pedoman untuk mengarahkan hidup subjek.

spesifik lagi seperti konsep diri, dukungan keluarga, maupun dukungan sosial.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi mantan narapidana kasus pembunuhan
Dari hasil penelitian diketahui bahwa religiusitas mempengaruhi penemuan kebermaknaan hidup sehingga bagi mantan narapidana kasus pembunuhan diharapkan dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengkaji ajaran agama secara lebih mendalam dengan mengikuti kajian-kajian yang diseleenggarakan oleh institusi, kelompok, atau komunitas tertentu. Selain itu, mantan narapidana kasus pembunuhan juga diharapkan untuk dapat menjadikan hidup lebih bermakna dengan menghayati secara positif dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, serta menjadikan pengalaman di masa lalu sebagai motivasi untuk menjalani hidup lebih baik lagi. Serta lebih menghayati ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari
2. Bagi keluarga mantan narapidana
Diharapkan dapat menerima kehadiran dan memberikan kesempatan serta motivasi pada mantan narapidana khususnya dengan kasus pembunuhan agar dapat menemukan kebermaknaan dalam hidupnya.
3. Bagi masyarakat
Hendaknya dapat menerima kehadiran narapidana yang telah bebas dan kembali ke lingkungan masyarakat. Tidak memiliki persepsi bahwa mantan narapidana adalah orang jahat. Memberi kesempatan dan membantu mantan narapidana untuk dapat memperbaiki kesalahannya.
4. Bagi lembaga pemasyarakatan
Diharapkan dapat memberikan bekal kepada narapidana selama berada di dalam tahanan berupa pengetahuan agama yang lebih mendalam seperti kajian ilmu agama, untuk membantu narapidana dalam menemukan kebermaknaan hidup ketika telah dibebaskan.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel pendukung yang lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Adynata, A. (2013). Jihad bunuh diri menurut hadis Nabi SAW. *Jurnal Ushuluddin*, 20(2), 199-211.
- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164-176.
- Atkinson, R. C. (2005). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Paramadina.
- Britton, K. 2009. *Philosophy and the meaning of life*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus nara pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1-19.
- Candra, F. A. T. (2008). *Hubungan antara Penerimaan Diri Remaja terhadap Penampilan Fisik dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal* (Doctoral dissertation, UNiversitas MUhammadiyah Surakarta).
- Chaplin, J. P. (2005). Kamus lengkap psikologi (kartono. terjemahan). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*. Jakarta: Refika Aditama.
- Dianasari, I. (2008). *Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Emmons, R. A. & McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Frankl, E. V. (2003). *Man's search for meaning*. Jakarta: Nuansa.
- Fromm, E. (1995). *Masyarakat yang sehat*. Diterjemahkan oleh: Murtianto. Jakarta: Obor
- Ghufroon & Risnawita. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ginanjari, A. S. (2009). *Pelangi diakhir Badai: Tips untuk Istri Bijak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goble, F. G. (1970). *The third force: The psychology of Abraham Maslow*.
- Gusef, Y. (2011). Adaptasi kehidupan social mantan narapidana dalam masyarakat. *Padang Jurusan Sosiologi Universitas Andalas*.

- Hurlock, B. E. (2003). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Harsono, C. I. (1995). *Sistem baru pembinaan narapidana*. Djambatan.
- Jabrohim. (2003). *Tahajjud cinta, emha ainun najib: sebuah kajian sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jersild, A. T. (2005). *The psychology of adolescens*. New York: McMillan.
- Kleden, P. B. (2007). *Membongkar derita Teodice: sebuah kegelisahan filsafat dan teologi*. Penerbit Ledalero.
- Koeswara, F. (1992). *Logoterapi: psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius
- Kristin, A. (2012). Analisis pengaruh faktor ekonomi dan religiusitas terhadap persepsi supervisor dan manager mengenai independensi dewan pengawas syari'ah. *Conomica*, (2), 2: 129-152.
- Lusterman, D. (2010). *Infidelity: A survival guide*. USA: New Harbinger Publications.
- Moeljatno. (2009). *Membangun hukum pidana yang berlaku sesuai dengan tugasnya untuk turut menyelesaikan revolusi kita: segi hukum dan perbuatan yang menyebabkan matinya orang*. Jakarta: Refika Aditama.
- Moleong, J. Lexy, (2011), metode penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashori, F. N., & Mucharram, R. R. D. (2002). *Agenda psikologi islam*. Pustaka Pelajar.
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2004). *Psychology: The science of mind and behavior*. McGraw-Hill.
- Priyatno, D. (2006). *Sistem pelaksanaan pidana penjara di Indonesia*. Refika Aditama.
- Rahmena, A. 2002. Ali Sya'riati: *Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga.
- Riwayati, A. (2010). Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memasuki Masa Lansia. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Santrock, J. W. (1995). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Schultz, D. (2015). *Theories of personality*. Diterjemahkan Oleh: Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Suroso, K. (2008). Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A., & Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan terhadap Kematian pada Orang dengan Diabetes Melitus. *Jurnal Insight*, 10(1), 49-63.
- Yasin, M. (2008). Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.